

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah Wates adalah rumah sakit milik pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo yang terletak di Dusun Beji Kecamatan Wates tepatnya di Jalan Tentara Pelajar Km 1 No. 5 Wates Kulon Progo. Rumah Sakit Umum Daerah Wates merupakan rumah sakit negeri tipe B Non Pendidikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 720/Menkes/SK/VI/2012 pada tanggal 15 Juni 2010.

Visi Rumah Sakit Umum Daerah Wates yaitu menjadi rumah sakit pendidikan dan pusat rujukan yang unggul dalam pelayanan yang bermutu, sedangkan misi RSUD Wates yaitu menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan paripurna yang profesional berorientasi pada kepuasan pelanggan, mengembangkan manajemen rumah sakit yang efektif dan efisien, menciptakan lingkungan kerja yang sehat, nyaman dan harmonis, meningkatkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan karyawan dan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan.

Penelitian ini dilakukan di instalasi gawat darurat (IGD) yang merupakan instalasi terdepan memberikan pelayanan kesehatan di rumah sakit yang mempunyai peranan besar dalam pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Instalasi gawat darurat RSUD Wates mempunyai 33 tenaga kesehatan dengan perincian 15 perawat yang telah lulus mengikuti pelatihan PPGD, 8 bidan dan 10 dokter. Sebagai gerbang utama pasien yang masuk ke rumah sakit, instalasi gawat darurat RSUD Wates memiliki beberapa ruangan yang terdiri dari ruang observasi, ruang tindakan dan ruang ponek. Ruang observasi terdapat 6 TT (tempat tidur) yang terdiri dari 1 bilik dengan triase gawat darurat (merah), 4 bilik dengan triase gawat tidak darurat (kuning) dan 1 bilik dengan triase tidak gawat tidak darurat (hijau).

Prosedur pemasangan kateter urine di IGD RSUD Wates dilakukan pada pasien yang indikasi terpasang kateter urine yang dilakukan oleh perawat dan bidan. Peneliti hanya mengambil semua perawat yang dijadikan responden agar homogen. Rata-rata responden pada saat prosedur pemasangan kateter urine tidak memakai duk steril dan bengkok. Selama tiga kali shift atau satu hari pasien yang terpasang kateter urine sebanyak 4-5 orang.

2. Analisa Univariabel

- a. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Usia Responden di IGD RSUD Wates.

Tabel 4.1 Karakteristik Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
26 – 35 tahun	10	71,4%
36 – 45 tahun	2	14,3%
46 – 55 tahun (Sunaryo, 2004)	2	14,3%
Jumlah	14	100%

Sumber : Data Primer (2014).

Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia perawat di ruang IGD RSUD Wates sebagian besar berusia pada rentang 26-35 tahun yaitu sebanyak 10 perawat (71,4%).

- b. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin di IGD RSUD Wates.

Tabel 4.2 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki – Laki	9	64,3%
Perempuan	5	35,7%
Jumlah	14	100%

Sumber : (Data Primer, 2014)

Berdasarkan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa perawat IGD RSUD Wates mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 9 perawat (64,3%) dibandingkan perawat yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 5 perawat 35,7%

c. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Masa Kerja di IGD RSUD Wates

Tabel 4.3 Karakteristik Masa Kerja Responden

Masa Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
Baru	8	57,1%
Sedang	4	28,6%
Lama	2	14,3%
Jumlah	14	100%

Sumber : (Data Primer, 2014)

Berdasarkan pada tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa 8 perawat (57,1%) dengan kategori masa kerja yang baru.

d. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Responden di IGD RSUD Wates

Tabel 4.4 Karakteristik Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	9	64,3%
Sedang	3	21,4%
Rendah	2	14,3%
Jumlah	14	100%

Sumber: (Data Primer, 2014)

Berdasarkan pada tabel 4.4 diketahui bahwa tingkat pengetahuan perawat terhadap kepatuhan prosedur pemasangan kateter urine sebagian besar tergolong dalam kategori tinggi yaitu 64,3% dengan jumlah perawat 9 orang.

e. Karakteristik Kepatuhan Responden Terhadap Prosedur Pemasangan kateter urine di IGD RSUD Wates

Tabel 4.5 Karakteristik Kepatuhan Responden Terhadap Prosedur Pemasangan Kateter Urine

Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	11	78,6%
Tidak Patuh	3	21,4%
Jumlah	14	100%

Sumber: (Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa kepatuhan perawat terhadap prosedur pemasangan kateter urine di IGD RSUD Wates sebagian besar tergolong dalam kategori patuh yaitu sebanyak 11 perawat (63,4%).

3. Analisa Bivariabel

Hasil penelitian untuk hubungan tingkat pengetahuan dan lama kerja perawat terhadap prosedur pemasangan kateter urine disajikan dalam bentuk tabel silang sebagai berikut:

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Kepatuhan Prosedur Pemasangan Kateter Urine

Tabel 4.6 Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Kepatuhan Prosedur Pemasangan Kateter Urine di IGD RSUD Wates

Pengetahuan	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak patuh			
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	9	81,8%	0	0%	9	64,3%
Sedang	1	9,1%	2	66,7%	3	21,4%
Rendah	1	9,1%	1	33,3%	2	14,3%
Total	11	100%	3	100%	14	100%

Sumber: (Data Primer, 2014)

Berdasarkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa 9 perawat (81,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine, sisanya terdistribusi merata pada tingkat pengetahuan yang sedang dan rendah masing-masing satu perawat (9,1%) yang patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine. Dua perawat selanjutnya memiliki tingkat pengetahuan sedang (66,7%) tetapi tidak patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine dan sisanya satu perawat memiliki tingkat pengetahuan rendah dan tidak patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine.

Tabel korelasi tingkat pengetahuan perawat terhadap kepatuhan prosedur pemasangan kateter urine di IGD RSUD wates menggunakan uji *kendall tau c* menunjukkan bahwa nilai $p=0,018 < 0,05$. Hasil pengolahan

data juga didapatkan nilai $r=0,531$ yang menunjukkan hubungan keeratannya masuk dalam kategori sedang.

b. Hubungan Lama Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Prosedur Pemasangan Kateter Urine di IGD RSUD Wates

Tabel 4.7 Tabel Silang Hubungan Lama Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Prosedur Pemasangan Kateter Urine di IGD RSUD Wates

Lama Kerja	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak patuh			
	F	%	F	%	F	%
Baru	8	72,7%	0	0%	8	57,1%
Sedang	2	18,2%	2	66,7%	4	28,6%
Lama	1	9,1%	1	33,3%	2	14,3%
Total	11	100%	3	100%	14	100%

Sumber: (Data Primer, 2014)

Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa 8 perawat (72,7%) mempunyai lama kerja yang baru dan patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine, 2 perawat selanjutnya (18,2%) dengan lama kerja sedang dan patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine dan sisanya 1 perawat (9,1%) dengan lama kerja yang lama dan patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine. 2 perawat selanjutnya memiliki lama kerja yang sedang (66,7%) tetapi tidak patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine dan sisanya 1 perawat (33,3%) memiliki lama kerja yang lama dan tidak patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine.

Tabel korelasi lama kerja perawat terhadap kepatuhan prosedur pemasangan kateter urine di IGD RSUD Wates menunjukkan nilai $p=0,023 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan. Hasil pengolahan data juga didapatkan nilai $r=0,490$ yang menunjukkan hubungan keeratannya masuk dalam kategori sedang.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Perawat di IGD RSUD Wates

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat terhadap prosedur pemasangan kateter urine di IGD RSUD Wates sebagian besar tergolong dalam kategori tinggi yaitu 9 perawat (64,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Abdalrahim dkk (2011) yang menyimpulkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan perawat dapat mengubah suatu permasalahan dan hal ini dapat bermanfaat bagi perkembangan kesadaran diri perawat dalam memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien. Oleh karena itu, pengetahuan yang tinggi merupakan suatu hal yang penting bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien. Zuhriana (2012) menambahkan bahwa pengetahuan tinggi yang dimiliki oleh seorang perawat sangat menentukan keberhasilan tugas yang dibebankan kepadanya. Pengetahuan yang tinggi seorang perawat akan mampu melaksanakan semua tugas secara efektif dan efisien, sehingga kinerja semakin membaik. Notoatmodjo (2007) juga menambahkan tingginya pengetahuan perawat dapat mempengaruhi kemampuan dalam berpikir kritis dan kemampuan dalam menangani masalah keperawatan yang sedang dihadapi.

Tingkat pengetahuan setiap individu berbeda-beda satu sama lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, pengalaman dan tingkat pendidikan (Notoatmodjo, 2007). Usia perawat di IGD RSUD Wates sebagian besar berusia pada rentang 26-35 tahun yaitu sebanyak 10 perawat (71,4%) dibandingkan pada kelompok usia 36-45 dan 46-55 tahun yang terdistribusi merata yaitu masing-masing 2 perawat (14,3%).

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pada masa dewasa awal, orang biasanya berubah dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan, yaitu menerapkan apa yang diketahuinya. Dessler (1997) juga menambahkan pada usia diatas 40 tahun, seseorang tersebut terjadi penurunan karir dan motivasi. Semakin bertambahnya usia maka tingkat pengetahuan akan semakin menurun dikarenakan daya ingat juga yang semakin menurun (Robbins, 2007). Kemampuan berpikir kritis meningkat teratur selama masa usia dewasa (Potter

dan Perry, 2006). Sunaryo (2004) juga menambahkan bahwa rentang umur 25-45 tahun merupakan tahap perkembangan generativitas melawan stagnasi, seseorang memperhatikan ide-ide, keinginan untuk berbagi pengetahuan, dan meningkatkan kreativitas.

Selain usia, faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman. Lama kerja perawat di IGD RSUD Wates dengan prosentase terbanyak adalah lama kerja yang baru yaitu (57,1%) dengan jumlah 8 perawat, sedangkan lama kerja perawat yang sedang sebanyak 4 perawat (28,6%) dan sisanya lama kerja perawat yang lama sebanyak 2 perawat (14,3%). Noviyani dan Bandi (2002) mengemukakan bahwa pengetahuan seseorang diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun sehingga pengetahuan seseorang dapat atau akan bertambah melalui pengalaman bekerja.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan perawat di IGD RSUD Wates mayoritas D-III keperawatan yaitu sebanyak 14 perawat dan sisanya 1 perawat dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan. Puspaningsih (2004) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Tingkat pendidikan perawat di IGD RSUD Wates merupakan variabel pengganggu pada penelitian ini, dengan hal ini bahwa tingkat pendidikan telah di kontrol oleh peneliti dengan cara direstriksi atau tingkat pendidikan semua responden adalah DIII keperawatan.

2. Lama Kerja Perawat di IGD RSUD Wates

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama kerja perawat di IGD RSUD Wates dengan prosentase terbanyak adalah perawat dengan lama kerja yang baru yaitu (57,1%) dengan jumlah 8 perawat.

Oka (2013) mengemukakan bahwa karyawan dengan lama kerja yang baru cenderung motivasinya tinggi terhadap sesuatu yang dia kerjakan dibandingkan karyawan senior yang cenderung puas dengan pekerjaan karena

lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan berdasarkan pengalamannya. Hasan (2002) menambahkan bahwa penurunan kualitas kerja dapat terjadi pada para pekerja yang telah bekerja lebih dari lima tahun. Hal yang sama yang kemukakan oleh Oka (2013) bahwa perawat yang lama kerja lebih dari 25 tahun menyebabkan penurunan kemampuan koordinasi dan daya ingat atau penurunan kinerja karena faktor kejenuhan. Hal tersebut disebabkan karena kondisi bertambahnya usia.

Pernyataan yang tidak sesuai dengan penelitian ini dikemukakan oleh Rozulaina (2008) bahwa semakin lama masa kerja seseorang dalam bekerja maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, mempunyai kesempatan yang besar untuk meningkatkan produktivitas karena mereka sudah paham mengenai pola kerjanya, mengetahui lingkungan kerja dengan baik, dan memiliki keterampilan yang memadai. Hal ini dapat membantu dalam meningkatkan kinerja seorang perawat. Robbins (2007) menambahkan bahwa semakin lama seseorang berada dalam pekerjaan maka semakin kecil kemungkinan orang tersebut mengundurkan diri dari pekerjaan. Puspangsih (2004) juga menambahkan bahwa semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Lama kerja merupakan bagian dari faktor internal kinerja seseorang (Pabundu, 2006). Robbins (2007) menyatakan bahwa kinerja merupakan ukuran hasil kerja, hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejauh mana aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas dan berusaha dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Ali (2009) mengemukakan bahwa kemampuan dan keahlian tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap pengalaman yang diperoleh seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbandingan yang positif dengan lamanya seseorang bekerja atau tingkat produktivitas seseorang.

Masa kerja atau lama kerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan (Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991). Bachori (2006)

mengemukakan bahwa lama kerja merupakan salah satu alat yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang. Robbins (2007) juga menambahkan bahwa pengalaman kerja dapat menentukan bagaimana seseorang menjalankan fungsinya sehari-hari. Lama kerja juga merupakan keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya (Anoraga, 1995).

3. Kepatuhan Perawat Terhadap Prosedur Pemasangan Kateter Urine di IGD RSUD Wates.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawat di IGD RSUD Wates sebagian besar dikategorikan patuh yaitu sebanyak 11 perawat (78,6%). Hasil observasi terdapat 2 perawat yang tidak patuh terhadap prosedur pemasangan kateter, satu perawat tersebut tidak memakai sarung tangan steril dan satu perawat berikutnya memakai sarung tangan steril tetapi memegang area yang tidak steril. Sesuai dengan lembar observasi pemasangan kateter urine terdapat tanda (*) pada item 8, 11 dan 15 yang artinya bahwa tanda tersebut sangat vital atau wajib dilakukan perawat. Perawat yang tidak mengerjakan 1 item pada tanda (*) dikatakan tidak patuh walaupun item-item lain dikerjakan. Sesuai dengan SOP pemasangan kateter urine yang terkait dengan fasilitas atau peralatan yang digunakan untuk pemasangan kateter urine di IGD RSUD Wates bahwa terdapat bengkok dan pemakaian duk steril, tetapi pada saat diobservasi oleh peneliti semua responden tidak ada yang menggunakan alat tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2012) bahwa sebanyak 40 perawat (58,8%) yang patuh dalam melaksanakan SOP pemasangan infus terhadap *phlebitis* dibandingkan 28 perawat (41,2%) yang tidak patuh dalam melaksanakan SOP pemasangan infus terhadap *phlebitis*. Penelitian lain yang mendukung dengan penelitian ini dilakukan oleh Sahara (2011) bahwa sebanyak 43 perawat dan bidan (52,4%) yang patuh dalam penerapan kewaspadaan universal/standar di RS PMI Bogor dibandingkan yang tidak patuh yaitu 39 perawat dan bidan (47,6%).

Responden yang patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine rata-rata pada usia 26-35 tahun sedangkan yang tidak patuh rata-rata usia >35 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumapea dan Saragin (2012) bahwa perawat yang berusia antara 25-35 tahun sebanyak 47 orang menunjukkan tingkat kepatuhan yang paling tinggi melakukan cuci tangan di Rumah Sakit Columbia Asia Medan dibandingkan perawat dengan usia >35 tahun yaitu sebanyak 10 orang. Penelitian lain yang mendukung dengan penelitian ini dilakukan oleh Suryadi (2013) bahwa dari 40 pasien yang dianjurkan untuk mengontrol di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember, 24 pasien (60%) dengan rata-rata usia <30 tahun memiliki tingkat kepatuhan untuk mengontrol dibandingkan 16 pasien (40%) dengan rata-rata usia >30 tahun tidak patuh untuk mengontrol. Penelitian yang dilakukan jaya (2009) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat *antihipertensi* dengan nilai $p\text{ value} = 0,05$ ($\alpha = 0,05$).

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Farida (2011) bahwa semakin tua usia seseorang maka semakin kecil tingkat kemangkirannya dan semakin muda usia seseorang maka akan semakin banyak tingkat kemangkiran dalam mengerjakan sesuatu. Niven (2013) menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain pemahaman seseorang tentang instruksi, kualitas interaksi dan motivasi yang merupakan variabel pengganggu dalam penelitian ini.

Anas (2009) mengemukakan bahwa pemahaman seseorang tentang instruksi pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang tersebut dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh serta mengklasifikasikan. Pengetahuan yang didapatkan seseorang belum tentu ia memahami sesuatu yang dipelajarinya, sedangkan dengan pemahaman seseorang tidak hanya sekedar menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajarinya tersebut secara lebih mendalam dan mampu memahami konsep.

Sudijono (1996) juga menambahkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingat. Hal ini disimpulkan bahwa memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Niven (2013) juga mengemukakan bahwa pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Pemahaman seseorang tentang instruksi tidak seorang pun dapat mematuhi jika ia salah paham terhadap instruksi yang diberikan kepadanya.

Faktor kedua yang mempengaruhi kepatuhan adalah kualitas interaksi. Roatib (2007) mengemukakan bahwa interaksi perawat yang baik akan berkontribusi terhadap kepuasan yang dirasakan pasien. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi yang perawat yang baik berdampak pada pekerjaan yang nyaman. Faktor terakhir yang mempengaruhi kepatuhan adalah motivasi. Penelitian yang dilakukan Chrysmadani (2011) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri di RS Graha Husada Gresik dengan hasil bahwa sebagian besar responden adalah bermotivasi baik, yaitu sebanyak 14 perawat (58%) dan tidak satupun bermotivasi kurang dalam pemakaian APD dasar.

Nugroho (2004) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang berpengaruh untuk membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Nugroho (2004) juga menambahkan bahwa motivasi seseorang akan timbul bila mereka diberikan pengertian dan kesempatan untuk mencoba dan memberikan umpan balik dari hasil yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan Tawale dkk (2011) menyimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi kerja yang dimiliki perawat, maka kecenderungan perawat tersebut mengalami *burnout* akan semakin rendah. Begitupun sebaliknya semakin rendah motivasi kerja perawat, maka kecenderungan perawat tersebut mengalami *burnout* akan semakin tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu pemahaman

seseorang tentang instruksi, kualitas interaksi dan motivasi tidak mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kepatuhan prosedur pemasangan kateter urine.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Kepatuhan Prosedur Pemasangan Kateter Urine.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa 9 perawat (81,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin patuh perawat dalam prosedur pemasangan kateter urine.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikayanti (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Badung didapatkan hasil bahwa tenaga kesehatan yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang cuci tangan menunjukkan kepatuhannya melakukan cuci tangan di rumah sakit tersebut. Sebanyak 74 responden yang diberikan kuesioner, 54 responden (73,0%) memiliki pengetahuan baik mengenai mencuci tangan dan 20 responden (27,0%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2011) bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik memberikan imunisasi kepada bayinya dengan patuh dan didukung oleh kondisi bayi yang sehat sehingga bayi mendapatkan imunisasi sesuai dengan usia dan waktu pemberian imunisasi yang tepat. Penelitian lain juga yang mendukung dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Susilowati (2008) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan perawat tentang standar pelayanan keperawatan dengan pelaksanaan SOP pasien baru di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Dr. OEN Surakarta dengan hasil bahwa pengetahuan yang tinggi perawat dengan pelaksanaan yang baik sebesar 88,5% sedangkan pengetahuan rendah dengan pelaksanaan buruk sebesar 56,3%. Penelitian lain juga yang mendukung dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Safrudin (2009)

dengan sampel yang diteliti berjumlah 42 orang yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan yang baik dengan kepatuhan lansia hipertensi melanjutkan pengobatan hipertensi dengan nilai *p value* 0.049.

Pengetahuan merupakan aspek penting yang harus dimiliki seorang perawat karena dapat mempengaruhi keterampilan tertentu. Zuhriana (2012) mengemukakan bahwa pengetahuan yang tinggi seorang perawat akan mampu melaksanakan semua tugas secara efektif dan efisien, sehingga kinerja semakin membaik. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mematuhi setiap tindakan yang dilakukannya. Tingkat pengetahuan yang tinggi ini diharapkan dapat dipertahankan dengan menggali lebih mendalam pengetahuan tentang prosedur pemasangan kateter urine dengan cara membaca dan mengaplikasikan panduan prosedur tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat satu perawat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tetapi patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine. Tingkat pengetahuan yang rendah menunjukkan bahwa perawat tersebut mempunyai motivasi yang tinggi dan berakibat dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan prosedur.

5. Hubungan Lama Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Prosedur Pemasangan Kateter Urine.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 perawat (72,7%) mempunyai lama kerja yang baru dan patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine yang artinya bahwa perawat dengan lama kerja yang baru lebih patuh dibandingkan perawat dengan lama kerja yang sedang dan lama. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumapea (2012) bahwa perawat dengan masa kerja yang kurang dari lima tahun memiliki tingkat kepatuhan yang paling tinggi (77,78%) melakukan cuci tangan di Rumah Sakit Columbia Asia Medan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yanti (2013) tentang hubungan karakteristik perawat, motivasi, dan supervisi dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan yang disimpulkan bahwa semakin lama kerja perawat ternyata tidak menunjukkan peningkatan kualitas dokumentasi proses

asuhan keperawatan, bahkan semakin terjadi penurunan dibandingkan masa kerja seorang perawat yang baru.

Penelitian lain yang mendukung dengan penelitian ini dilakukan oleh Setiyawati (2008) dengan hasil bahwa perawat yang mempunyai masa kerja kurang dari atau sama dengan 10 tahun sebanyak 23 orang (74,2 %) yang patuh dibandingkan dengan perawat yang mempunyai masa kerja lebih 10 tahun sebanyak 7 orang (50,0%) yang patuh dalam pencegahan infeksi luka operasi di ruang rawat inap RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Hal tersebut disebabkan karena perawat dengan masa kerja yang lama cenderung merasa bosan. Oka (2013) mengemukakan bahwa perawat yang lama kerja lebih dari 25 tahun menyebabkan penurunan kemampuan koordinasi dan daya ingat atau penurunan kinerja karena faktor kejenuhan. Hal tersebut disebabkan karena kondisi bertambahnya usia.

Hasil penelitian ini berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Simanjuntak (2005) bahwa masa kerja yang belum cukup lama atau baru akan menimbulkan hal yang kurang baik terhadap pekerjaan karena karyawan belum mengenal dan menghayati pekerjaan itu. Kreitner dan Kinichi (2004) menambahkan juga bahwa semakin lama seseorang bekerja maka tingkat prestasi akan semakin tinggi. Sedangkan yang dikemukakan oleh Puspaningsih (2004) bahwa semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Martoyo (1998) mengatakan bahwa masa kerja seseorang yang baru dapat membuat motivasi kerjanya akan baik, sebaliknya semakin lama kerja seseorang maka semakin mundur motivasinya, hal ini disebabkan karena tidak ada tantangan dalam pekerjaannya. Simanjuntak (2005) juga menambahkan bahwa masa kerja terlalu lama bisa menimbulkan kebosanan.

Lama kerja berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman klinik dari seorang perawat. Pabundu (2006) mengemukakan bahwa lama kerja merupakan bagian dari faktor internal kinerja seseorang. Kinerja juga

merupakan penampilan hasil karya personel baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi, sedangkan menurut Ilyas (2002), kinerja merupakan pencapaian hasil yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki seorang karyawan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat satu perawat dengan lama kerja yang lama dan patuh terhadap prosedur pemasangan kateter urine dikarenakan bahwa perawat tersebut mempunyai lama kerja yang lama memiliki tanggungjawab terhadap asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien sesuai dengan prosedur dan dinilai telah lama bekerja di IGD RSUD Wates serta asuhan keperawatan yang diberikan tersebut optimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Penelitian ini adalah:

1. Jumlah responden yang kurang representatif
2. Pengamatan prosedur pemasangan kateter urine dilakukan hanya satu kali.
3. Beberapa variabel perancu tidak dikendalikan yaitu pemahaman seseorang tentang instruksi, kualitas interaksi dan motivasi, sedangkan variabel yang dikendalikan oleh peneliti adalah tingkat pendidikan.